

Persepsi kepercayaan dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI dan pencegahan stunting di Kabupaten Banyuasin

Perception of trust in complementary feeding and stunting prevention in Banyuasin Regency

SAGO: Gizi dan Kesehatan
2025, Vol. 6(2) 386-393
© The Author(s) 2025



DOI: <http://dx.doi.org/10.30867/gikes.v6i2.2492>
<https://ejournal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/gikes>



Poltekkes Kemenkes Aceh

Terra Nandira^{1*}, Nur Alam Fajar², Muhammad Cholil Munadi³

Abstract

Background: Stunting is a significant health issue in children that impedes their growth and development due to prolonged nutritional deficiencies. Banyuasin Regency in South Sumatra, Indonesia, has a notably high prevalence of Stunting, reaching 24.8%. This problem is influenced by socio-cultural factors, including maternal perceptions and beliefs regarding the provision of complementary foods for breast milk.

Objectives: The objective of this study is to examine the association between maternal perceptions and beliefs about Complementary Feeding Practices and Stunting prevention in Banyuasin Regency.

Methods: The sampling procedure employed a purposive sampling approach, yielding a sample size of 106 respondents. The inclusion criteria consisted of mothers with children between the ages of 6 and 24 months residing in Banyuasin Regency. Data collection was facilitated through the use of a questionnaire. The analytical approach involved univariate analysis to provide a general description of each variable, and bivariate analysis was conducted using the Chi-Square test to examine the relationships between variables.

Results: The results of the study show whether maternal perceptions are significantly related to maternal actions in providing Complementary Feeding for Stunting prevention.

Conclusion: The findings of this study indicate that maternal perceptions of vulnerability, severity, and benefits are significantly associated with their actions in providing Complementary Feeding and the occurrence of Stunting. Conversely, perceptions of barriers do not demonstrate a statistically significant relationship.

Keywords:

Complementary Feeding, Perceived Barriers, Perceived Benefit, Perceived Severity, Perceived Susceptibility, Stunting

Abstrak

Latar Belakang: Stunting tergolong masalah kesehatan pada anak yang menghambat tumbuh kembang anak akibat defisiensi gizi berkepanjangan. Kabupaten Banyuasin merupakan daerah di Sumatera Selatan dengan prevalensi stunting mencapai 24,8%. Permasalahan ini dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, termasuk persepsi dan kepercayaan ibu dalam pemberian Makanan Pendamping ASI.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengamati hubungan antara persepsi kepercayaan dalam memberikan MPASI dan pencegahan stunting di Kabupaten Banyuasin.

Metode: Pemilihan sampel diterapkan melalui metode *purposive sampling* dengan desain cross-sectional. Jumlah responden 106 sampel dengan kriteria ibu yang mempunyai anak usia 6-24 bulan di Kabupaten Banyuasin. Data penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang dilakukan di Kecamatan Banyuasin. Peneliti menerapkan analisis univariat yang diterapkan guna menjelaskan secara umum setiap variabel dan analisis bivariat yang diterapkan melalui uji *Chi-Square* dengan CI 95%.

¹ Bagian Promosi Kesehatan, Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Indonesia.

E-mail: terranandira456@gmail.com

² Bagian Promosi Kesehatan, Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Indonesia.

E-mail: nuralamfajar@fkm.unsri.ac.id

³ Bagian Promosi Kesehatan, Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Indonesia.

E-mail: muhammadcholilmunadi@fkm.unsri.ac.id

Penulis Koresponding:

Terra Nandira: Bagian Promosi Kesehatan, Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Indonesia

E-mail: terranandira456@gmail.com

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan apakah persepsi ibu berhubungan signifikan terhadap tindakan ibu untuk memberikan makanan pendamping ASI dalam pencegahan stunting dengan p-value 0,001 pada *Perceived Susceptibility*, p-value 0,004% pada *Perceived Severity*, p-value 0,005 pada *Perceived Benefit*, dan p-value 0,250 pada *Perceived Barriers*.

Kesimpulan: Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa persepsi kerentanan, persepsi keparahan, dan persepsi manfaat berhubungan secara signifikan terhadap tindakan ibu dalam pemberian Makanan Pendamping ASI terhadap kejadian stunting. Sedangkan persepsi hambatan menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan.

Kata Kunci:

MPASI, Persepsi Hambatan, Persepsi Keparahan, Persepsi Kerentanan, Persepsi Manfaat, Stunting

Pendahuluan

Stunting tergolong permasalahan kesehatan signifikan di masyarakat yang ditandai dengan terhambatnya tumbuh kembang anak yang merupakan dampak dari kekurnagan gizi kronis pada jangka waktu yang panjang. Stunting tidak hanya berdampak terhadap kurangnya berat badan anak, kondisi ini juga dapat menurunkan kemampuan kognitif dan keterampilan motorik anak (Muharry et al., 2024). Kondisi kekurangan gizi yang dialami oleh balita muncul akibat defisiensi gizi dalam waktu yang cukup lama serta terjadinya penurunan sistem kekebalan tubuh (Kemenkes BPK, 2023). Kondisi ini dimulai ketika ibu mengandung atau selama masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang tergolong kedalam fase penting dalam tumbuh kembang anak. Pola asuh ibu yang kurang memadai dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu mengenai stunting atau tindakan ibu dalam pemberian MPASI yang kurang tepat bagi anak menjadi faktor utama penyebab terjadinya stunting.

Stunting tidak hanya berdampak terhadap ketidaksesuaian tinggi badan anak dengan anak seusianya, akan tetapi juga memiliki pengaruh terhadap gangguan perkembangan kognitif anak, sistem kekebalan tubuh, hingga meningkatnya risiko penyakit tidak menular saat anak dewasa. Upaya global dalam penurunan prevalensi stunting dalam tiga dekade terakhir menunjukkan hasil yang positif. Prevalensi stunting pada anak balita mengalami penurunan sebesar 44,53% dari 40,2% pada tahun 1990 menjadi 22,3% pada tahun 2022 (WHO, 2022). Penurunan prevalensi stunting mencerminkan keberhasilan berbagai intervensi gizi, peningkatan akses terhadap layanan kesehatan, serta program pemerintah yang mendukung kesehatan ibu dan anak.

Stunting masih menjadi tantangan pemerintah Indonesia, data Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) mengungkapkan bahwa kejadian

stunting di Indonesia mencapai 22,4% dan 18,6% di wilayah Sumatera Selatan (Kemenkes BPK, 2023). Meskipun prevalensi stunting di Sumatera selatan di bawah angka nasional, hasil ini masih tergolong jauh dari target yang ditetapkan dalam program Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Angka Stunting (RAN PASTI) yang mengfokuskan prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan sampai 14% di tahun 2024 (BKKBN, 2021). Banyaknya upaya yang dilakukan pemerintah dalam menurunkan angka stunting tidak menutup kemungkinan diperlukannya intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Kejadian stunting di Sumatera Selatan yang masih jauh dari target nasional menjadi tantangan yang akan dihadapi pemerintah daerah Sumatera Selatan dalam upaya peningkatan status gizi anak.

Kabupaten Banyuasin merupakan kabupaten ke 3 melalui angka kejadian stunting terbesar di Sumatera Selatan, yaitu sebesar 24,8% (Kemenkes RI, 2021). Di Kabupaten Banyuasin, kondisi ini diperparah oleh faktor sosial-kultural, seperti persepsi dan kepercayaan ibu yang berpengaruh pada tindakan ibu untuk memberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) dapat menjadi penghambat utama dalam pencegahan stunting. Pemberian MPASI yang kurang sesuai pada usia anak dapat meningkatkan risiko penyerapan nutrisi makanan yang kurang efektif dan risiko gangguan pertumbuhan (Noviandri et al., 2024). Pemberian MPASI yang optimal merupakan salah satu intervensi kunci dalam pencegahan stunting, khususnya dalam periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Kemenkes RI, 2021).

Persepsi kepercayaan masyarakat yang diukur melalui teori *Health Belief Model* (HBM) merupakan model teoritis yang menjelaskan bahwa terdapat empat faktor terkait dengan perilaku kesehatan seseorang yang umumnya digunakan untuk menganalisis motivasi dibalik perilaku kesehatan yang berhubungan dengan penyakit

jangka panjang seperti kekurangan gizi (Kapantow & Umboh, 2023). Persepsi kepercayaan masyarakat yang diadopsi dari pengetahuan turun-temurun sering kali bertentangan dengan asupan gizi anak yang disarankan oleh WHO. Sebagian masyarakat meyakini bahwa pemberian protein hewani pada anak usia dibawah satu tahun dapat menyebabkan masalah kesehatan pada anak (Ni'imah & Sukendra, 2023). Persepsi ini berpotensi menurunkan kualitas gizi anak, sehingga berdampak terhadap pertumbuhan anak. Studi yang dilakukan oleh Sania & Subiyatin (2024) mengungkapkan bahwa pengetahuan ibu dalam pemberian MPASI pada anak berbanding lurus dengan kejadian stunting.

Studi lain yang dilakukan oleh Pratiwi (2023) menyebutkan bahwa kepercayaan ibu terhadap waktu pemberian MPASI anak mempengaruhi prevalensi kejadian stunting. Namun, penelitian terkait hubungan spesifik antara persepsi kepercayaan dalam pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) pada kejadian stunting masih terbatas terutama di wilayah dengan keragaman budaya seperti Kabupaten Banyuasin. Penelitian ini menganalisis hubungan antara persepsi kepercayaan dalam pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) pada upaya pencegahan stunting di Kabupaten Banyuasin. Peneliti menerapkan pendekatan kuantitatif *cross-sectional* yang mengukur tingkat kepercayaan masyarakat terkait praktik pemberian MPASI melalui kuesioner terstruktur menggunakan pendekatan Teori *Health Belief Model* (HBM).

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan selama bulan Oktober sampai bulan November 2024. Penelitian ini menggunakan empat komponen persepsi dari teori *Health Belief Model* (HBM) sebagai variabel independen, yaitu *Perceived Susceptibility*, *Perceived Severity*, *Perceived Benefit*, dan *Perceived Barriers*.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kepatuhan ibu dalam pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI). Populasi penelitian ini ditentukan dengan metode random sampling dengan kriteria ibu dengan anak usia 6-24 bulan di wilayah Kabupaten Banyuasin yang bersedia berpartisipasi secara sukarela menjadi responden

penelitian. Berdasarkan perhitungan rumus *Lemeshow* diperoleh sampel sebanyak 106 dengan kriteria inklusi ibu dengan anak berusia 6-24 bulan yang bertempat tinggal di Kabupaten Banyuasin. Penelitian diukur melalui kuesioner metode pengukuran skala Linkert. Pemilihan sampel diterapkan melalui metode *purposive sampling* dengan desain *cross-sectional*.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner. Validitas instrumen ditetapkan menggunakan Rumus Korelasi *Product Moment* yang menjelaskan apabila r hitung $> r$ tabel dengan $\alpha = 0,05$ dapat dinyatakan valid. Hasil uji validitas 30 pertanyaan memperoleh skor r hitung $> 0,514$. Dapat disimpulkan kuesioner dengan 30 pertanyaan ini dinilai valid. Rumus Alpha Cronbach digunakan sebagai tolak ukur uji realibilitas instrumen dengan kesepakatan umum secara realibilitas dianggap sudah cukup memuaskan jika nilai minimum $> 0,7$ atau $\geq 0,7$ maka hasil uji realibilitas pada pertanyaan tersebut dapat dikatakan reliabel, kemudian jika hasil uji sebaliknya maka dinyatakan tidak reliabel. Hasil uji realibilitas pertanyaan pada kuesioner ini mendapatkan nilai akhir Alpha Cronbach sejumlah 0,880. Dapat disimpulkan kuesioner yang terdiri dari 30 pertanyaan ini dikatakan reliabel.

Penelitian ini dilakukan analisis melalui analisis univariat dimana diterapkan guna menjelaskan secara umum seluruh variabel terkait dan analisis bivariat yang dilakukan melalui uji *Chi-Square* dengan CL 95% untuk menjelaskan keterkaitan antar variabel. Analisis data pada penelitian ini menggunakan SPSS version 23.

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Banyuasin. Terdapat 106 ibu yang mempunyai anak rentang usia 6-24 bulan dikumpulkan untuk didata sesuai dengan keperluan data pada penelitian ini. Data didapat dari wawancara dan pengisian kuesioner oleh responden (Tabel 1).

Tabel 1 karakteristik ibu baduta, dapat dilihat mayoritas responden di wilayah Kabupaten Banyuasin berusia 20-30 tahun sebanyak (86,8%), Berpendidikan tinggi (71,7%), Sebanyak (97,2%) responden tidak bekerja, Mempunyai > 2 anak sebanyak (63,2%) dan keluarga dengan pendapatan kurang dari UMR (74,5%).

Tabel 1. Karakteristik responden ibu baduta

Variabel	f	%
Usia		
< 20 Tahun & > 35 Tahun	14	13,2
20-35 Tahun	92	86,8
Status Pendidikan		
Rendah (<SMA)	30	28,3
Tinggi (≥SMA)	76	71,7
Status Pekerjaan		
Tidak Bekerja	103	97,2
Bekerja	3	2,8
Jumlah Anak		
1-2 Anak	39	36,8
> 2 Anak	67	63,2
Pendapatan Keluarga		
< UMR	79	74,5
≥ UMR	27	25,5

Distribusi Tindakan Ibu dalam Pemberian MPASI**Tabel 2.** Pemberian MPASI

Pemberian MPASI	f	%
Tidak Tepat	52	49,1
Tepat	54	50,9

Pada Tabel 2, dilihat bahwa sejumlah 52 Ibu Baduta di Kabupaten Banyuasin (49,1%) tidak tepat memberikan MPASI dan sebanyak (50,9%) Ibu Baduta di Kabupaten Banyuasin sudah tepat memberikan MPASI. Sedangkan dalam tabel 3. Pada variabel *Perceived Susceptibility*, ditemukan bahwa

lebih banyak ibu baduta di Kabupaten Banyuasin memiliki persepsi kerentanan yang positif sebanyak (53,8%). Pada variabel *Perceived Severity*, disimpulkan bahwa lebih banyak ibu baduta di Kabupaten Banyuasin memiliki persepsi yang positif sebanyak (55,7%). Pada variabel *Perceived Benefit*, ditemukan bahwa mayoritas ibu baduta di Kabupaten Banyuasin mempunyai persepsi manfaat yang positif sebanyak (67,9%) dan variabel *Perceived Barriers*, disimpulkan bahwa sebagian besar ibu baduta di Kabupaten Banyuasin mempunyai persepsi hambatan yang baik sebanyak (60,4%).

Distribusi Faktor HBM pemberian MPASI**Tabel 3.** *Health belief model* pemberian MPASI

Variabel	f	%
Perceived Susceptibility		
Negatif	49	46,2
Positif	57	53,8
Perceived Severity		
Negatif	47	44,3
Positif	59	55,7
Perceived Benefit		
Negatif	34	32,1
Positif	72	67,9
Perceived Barriers		
Negatif	42	39,6
Positif	64	60,4
Total	106	100,0

Tabel 4. Hubungan teori *Health Belief Model (HBM)* dalam pemberian MPASI

Variabel	Pemberian MPASI				Total	Nilai P	PR (95%CI)	
	Tidak Tepat		Tepat					
	f	%	f	%				
<i>Perceived Susceptibility</i>								
Negatif	33	(67,3)	16	(32,7)	49	(100,0)	0,001	2,0 (1,3-3,7)
Positif	19	(33,3)	38	(66,7)	57	(100,0)		
<i>Perceived Severity</i>								
Negatif	31	(66,0)	16	(34,0)	47	(100,0)	0,004	1,8 (1,2-2,7)
Positif	21	(35,6)	38	(64,4)	59	(100,0)		
<i>Perceived Benefit</i>								
Negatif	24	(70,6)	10	(29,4)	34	(100,0)	0,005	1,8 (1,3-2,6)
Positif	28	(38,9)	44	(61,1)	72	(100,0)		
<i>Perceived Barriers</i>								
Negatif	24	(57,1)	18	(42,9)	42	(100,0)	0,250	1,3 (0,9-1,9)
Positif	28	(43,8)	36	(56,3)	64	(100,0)		

Berdasarkan pada tabel 4. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tiga komponen utama dari *Health Belief Model (HBM)*—*Perceived Susceptibility*,

Perceived Severity, dan *Perceived Benefit*—dengan ketepatan pemberian MP-ASI oleh ibu. Pertama, ibu dengan persepsi kerentanan (*Perceived Susceptibility*) yang negatif memiliki risiko 2,02 kali

lebih tinggi untuk memberikan MP-ASI secara tidak tepat dibandingkan ibu yang memiliki persepsi positif ($p = 0,001$; $PR = 2,020$; 95% CI: 1,333–3,062). Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran ibu terhadap kemungkinan anaknya mengalami masalah gizi dapat memengaruhi praktik pemberian MP-ASI.

Kedua, persepsi terhadap tingkat keparahan (*Perceived Severity*) juga berhubungan signifikan dengan praktik MP-ASI. Ibu yang tidak meyakini dampak serius dari stunting memiliki peluang 1,85 kali lebih besar untuk memberikan MP-ASI secara tidak tepat ($p = 0,004$; $PR = 1,853$; 95% CI: 1,242–2,764). Ketiga, pada aspek manfaat (*Perceived Benefit*), ditemukan bahwa ibu yang tidak menyadari pentingnya manfaat pemberian MP-ASI sesuai anjuran memiliki risiko 1,81 kali lebih tinggi dalam melakukan praktik yang tidak tepat ($p = 0,005$; $PR = 1,815$; 95% CI: 1,264–2,606).

Sementara itu, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara *Perceived Barriers* dan ketepatan pemberian MP-ASI ($p = 0,250$; $PR = 1,306$; 95% CI: 0,892–1,913). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap hambatan belum tentu berpengaruh langsung terhadap praktik pemberian MP-ASI dalam konteks populasi ini.

Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini telah memperkuat pentingnya meningkatkan persepsi positif ibu terhadap risiko, dampak, dan manfaat pemberian MP-ASI yang tepat guna mendukung pencegahan stunting sejak dini.

Pembahasan

Hubungan *Perceived Susceptibility* dengan Pemberian MPASI

Perceived Susceptibility (persepsi kerentanan) dengan tindakan ibu dalam pemberian MPASI menunjukkan adanya keterkaitan dari *Perceived Susceptibility* (persepsi kerentanan) melalui pemberian MPASI. Dapat diartikan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *Perceived Susceptibility* (persepsi kerentanan) dengan persepsi ibu dalam pemberian MPASI. Ibu dengan *Perceived Susceptibility* (persepsi kerentanan) negatif berisiko 2,0 kali besar untuk berpersepsi pemberian MPASI tidak tepat.

Persepsi kerentanan mengacu pada kesadaran seseorang terhadap risiko mengalami masalah kesehatan atau penyakit. Untuk mendorong seseorang mengambil tindakan

pengecahan atau pengobatan, ia perlu merasa bahwa dirinya rentan terhadap penyakit tersebut. Menurut Jones & Bartlett pada penelitian Lestari & Astuti (2023) individu yang memiliki keyakinan bahwa mereka berisiko tinggi terhadap penyakit akan lebih mungkin untuk pengurangan risiko dari permasalahan kesehatan. Individu yang memiliki kepercayaan bahwa mereka memperoleh risiko rendah terhadap penyakit lebih mungkin dalam menerapkan tindakan yang tidak sehat. Dengan demikian, semakin baik persepsi kerentanan seseorang, semakin positif dampaknya terhadap status *stunting* (Lestari & Astuti, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan temuan Mar'ah Has (2022) menunjukkan bahwa antara persepsi kerentanan dengan tindakan orang tua padapencegahan *stunting* pada anak usia dini terdapat hubungan yang signifikan dengan uji statistik p -value = 0,023 (Mar'ah Has et al., 2022), sejalan juga dengan temuan Noor (2023) dengan hasil uji statistik dengan *chi-square* menjelaskan bahwa nilai p sejumlah 0,028 dimana artinya antara persepsi kerentanan pada ibu pada kejadian *stunting* balita di wilayah kerja Puskesmas Sumbersari berhubungan secara signifikan (Noor & Muniroh, 2023).

Hasil penelitian ini relevan pada konsep teori *Health Belief Model*, bahwasannya tindakan pencegahan penyakit ataupun pengobatan mendapat pengaruh dari *perceived susceptibility* (persepsi kerentanan), yaitu persepsi yang merujuk kepada keyakinan individu terkait kemungkinan mereka mengalami suatu penyakit, semakin tinggi keyakinan seseorang terhadap konsekuensi yang mungkin terjadi, semakin besar kemungkinan ia akan menerapkan tindakan pencegahan. Dalam penelitian ini, persepsi kerentanan digunakan untuk mengukur bagaimana seorang ibu memandang permasalahan *stunting*, dengan harapan ibu dapat memahami pentingnya pemberian MPASI secara tepat agar kejadian *stunting* dapat dihindari.

Akan tetapi, penelitian ini menjelaskan hasil tidak sama pada temuan Maulina (2021) menjelaskan persepsi kerentanan tidak berkaitan secara signifikan pada tindakan ibu untuk memenuhi kebutuhan gizi anak ($p = 0,297$). Dimana persepsi kerentanan yang baik tidak membuat perubahan tindakan yang baik pada ibu untuk memenuhi kebutuhan gizi. Kemudian, ibu dengan persepsi kerentanan yang rendah artinya bukan ibu yang tidak memenuhi kebutuhan gizi dengan baik untuk anaknya (Maulina et al., 2021). Persepsi

keparahan menurut Priyanto (2014) dalam penelitian Natanael et al., (2022) menyatakan bahwa persepsi kerentanan merupakan persepsi yang lebih kuat dalam memotivasi seseorang melakukan perilaku kesehatan. Semakin tinggi kesadaran individu dalam mempersepsikan bahwa penyakit yang dialami memiliki risiko, maka bisa membuat seseorang tersebut mengartikannya menjadi ancaman dan menerapkan upaya pencegahan.

Hubungan *Perceived Severity* dengan Pemberian MPASI

Perceived severity (persepsi keparahan) mengacu pada sejauh mana individu memandang serius risiko tertular suatu penyakit atau dampak dari penyakit yang tidak diobati. Beberapa orang memiliki pandangan yang beragam terkait tingkat keparahan suatu penyakit dan mempertimbangkan dampaknya terhadap kesehatan (misalnya, kecacatan atau kematian) dan dampak dilingkungan masyarakat (contohnya, hubungan sosial, kehidupan keluarga) saat melakukan evaluasi tingkat keparahan. Konstruksi keseriusan yang dirasakan berbicara pada keyakinan individu mengenai keparahan dan keseriusan sebuah penyakit.

Pandangan ini sering kali berdasarkan informasi medis atau pengetahuan, bisa dipengaruhi oleh kepercayaan individu terkait kesulitan yang ditimbulkan oleh penyakit tersebut dan dampak yang akan timbul pada kehidupannya secara umum. Jika sudut pandang keparahan individu tinggi maka seseorang bisa bertindak secara sehat sehingga keyakinan pada manfaat dari efektivitas strategi dapat memberikan pengurangan risiko penyakit (Kapantow & Umbah, 2023). Penelitian ini sesuai pada temuan yang diterapkan Lestari (2023) hasil analisis *Chi-Square* dengan nilai p value 0,019 menunjukkan bahwa *Perceived Severity* (persepsi keparahan) berhubungan yang bermakna dengan pemberian MPASI pada bayi (Lestari & Astuti, 2023).

Hubungan *Perceived Benefit* dengan Pemberian MPASI

Hasilnya sesuai teori *Health Belief Model* (HBM), mengungkapkan bahwa persepsi seseorang terhadap manfaat suatu tindakan kesehatan akan mendorong individu untuk mengambil tindakan yang sesuai. Dalam penelitian ini, ibu yang

memahami manfaat pemberian MP-ASI akan lebih patuh dalam memberikan MP-ASI secara tepat, termasuk dari segi waktu, jumlah, maupun jenis makanan yang diberikan. Persepsi ini mengungkapkan bahwa setiap individu yang menyakini adanya keuntungan terhadap sesuatu bisa membentuk keyakinan tersebut pada tindakan mereka. Maka, seseorang yang tidak meyakini adanya manfaat.

Menurut hasil penelitian Laila (2023) menyatakan bahwa dampak positif yang dirasakan individu berhubungan dengan keyakinan individu terkait kemanjuran dari sebuah tindakan yang dilakukan sebagai pengurangan risiko. Keyakinan individu terkait upaya yang ada pada pengurangan ancaman penyakit, atau keuntungan yang dirasakan (*Perceived benefit*) bisa memberikan persepsi positif perilaku pencegahan suatu penyakit maka semakin besar (Laila et al., 2023).

Hasil penelitian ini sesuai pada temuan yang diterapkan Wardani (2022) dengan hasil uji statistik nilai p value 0,000 yang berarti ada pengaruh secara signifikan antara persepsi *Perceived Benefit* (persepsi manfaat) terhadap Perilaku Ibu Balita Dalam Pencegahan *stunting* (Wardani & Harumi, 2022). Akan tetapi, temuan ini tidak sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Indah (2020) yang menyatakan bahwa Persepsi manfaat dengan pencegahan *stunting* tidak berhubungan signifikan dimana nilai $p=0.177 > 0.05$. *Perceived benefits* (Persepsi manfaat) merupakan persepsi keuntungan yang memiliki hubungan positif dengan perilaku sehat yang merupakan keyakinan individu bahwa manfaat dari perilaku yang direkomendasikan lebih besar dari segala hambatan (Indah, 2020).

Hubungan *Perceived Barriers* dengan Pemberian MPASI

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam persepsi hambatan, hal ini tidak secara langsung memengaruhi perilaku ibu dalam memberikan MP-ASI. Artinya, meskipun banyak responden memiliki persepsi hambatan yang positif, hal tersebut belum tentu mendorong mereka untuk memberikan MP-ASI dengan tepat. Sebaliknya, ibu yang memiliki persepsi hambatan negatif juga tidak otomatis menunjukkan perilaku yang negatif dalam pemberian MP-ASI.

Pada penelitian ini *Perceived Barriers* (variabel hambatan) tidak berhubungan dengan pemberian MPASI bisa dapat dipengaruhi oleh

faktor demografi seperti pendapatan yang mereka peroleh diketahui dari 106 responden sebanyak 79 (74,5%) responden yang dengan pendapatan perbulannya dibawah UMR. Kondisi ekonomi yang kurang mendukung dapat menjadi hambatan dalam pemberian MP-ASI yang optimal. Ibu dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah mungkin menghadapi keterbatasan dalam membeli bahan makanan bergizi, sehingga lebih cenderung memberikan makanan yang kurang bernutrisi atau bahkan mengganti MP-ASI dengan makanan rumah tangga yang tidak sesuai untuk bayi.

Selain itu, keterbatasan finansial juga dapat membatasi akses mereka terhadap edukasi kesehatan dan informasi mengenai praktik MP-ASI yang benar. Sebaliknya ibu dengan kondisi ekonomi yang lebih baik cenderung memiliki kemampuan untuk membeli bahan pangan yang lebih beragam dan bergizi, seperti sumber protein hewani, buah, dan sayuran, yang mendukung tumbuh kembang bayi. Selain itu, mereka juga lebih mungkin mendapatkan akses ke layanan kesehatan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka mengenai pentingnya MP-ASI yang tepat.

Kesimpulan

Penelitian ini membahas hubungan persepsi kepercayaan dengan tindakan ibu dalam pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) terhadap pencegahan *stunting* di Kabupaten Bantul berpatokan dengan kerangka Teori *Health Belief Model* (HBM). Penelitian ini mengungkapkan bahwa persepsi kerentanan, persepsi keparahan, dan persepsi manfaat memiliki hubungan yang signifikan antara tindakan ibu dalam pemberian MPASI dengan prevalensi *stunting*. Sedangkan persepsi hambatan menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan baik dari penulis maupun instansi dengan penelitian, atau publikasi pada artikel ini.

Daftar Rujukan

BKKBN. (2021). *Kebijakan dan strategi percepatan penurunan stunting di Indonesia*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana

Nasional.

- Indah, R. (2020). Pola asuh dan persepsi ibu di pedesaan terhadap kejadian stunting pada balita. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(Special 3), 671–681.
- Kapantow, N. H., & Umboh, A. (2023). Hubungan health belief model orang tua dengan kejadian stunting balita di Wilayah Puskesmas Bomomani Distrik Mapia Kabupaten Dogiyai Papua. *PROFETIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(April), 1046–1059. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/14074>
- Kemendes RI. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Dalam Angka. In *Survei Kesehatan Indonesia*.
- Kemendes RI. (2021a). *Buku saku hasil studi status gizi indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021*. Kemendes RI.
- Kemendes RI. (2021b). Buku saku pemberian makan bayi dan anak (pmba) untuk tenaga kesehatan. In *Buku Saku Pemberian Makan Bayi dan Anak Bagi Tenaga Kesehatan*.— Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Laila, M., Bolang, A. S. L., Manampiring, A. E., Kapantow, N. H., & Umboh, A. (2023). Hubungan health belief model orang tua dengan kejadian stunting balita di Wilayah Puskesmas Bomomani Distrik Mapia Kabupaten Dogiyai Papua. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 1046–1059. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/prepotif.v7i1.14074>
- Lestari, J. D., & Astuti, N. H. (2023a). Hubungan pengetahuan dan persepsi ibu terhadap pemberian mp-asi pada bayi usia <6 bulan. *Jurnal PPPKMI*, 01(2), 6–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.70041/hpc ej.v1i2.46>
- Lestari, J. D., & Astuti, N. H. (2023b). Hubungan pengetahuan dan persepsi ibu terhadap pemberian mp-asi pada bayi usia <6 bulan. *Health Promotion and Community Engagement Journal*, 1(2), 6–12.
- Mar'ah Has, E. M., Asmoro, C. P., & Gua, W. P. (2022). Factors related to father's behavior in preventing childhood stunting based on health belief model. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(2), 74–84. <https://doi.org/10.7454/jki.v25i2.847>
- Maulina, R., Qomaruddin, M. B., & Kurniawan, A. W.

- (2021). Factors that influence mother's behavior in fulfilling toddler nutrition at the age of 12-36 months. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 5(1), 31–38.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22435/jppk.v5i1.5461>
- Muharry, A., Annashr, N. N., & Laksmi, P. (2024). Determinan lingkungan sosial kejadian stunting di Desa Cipicung Kecamatan Sukatani Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat*, 8(1), 62–73.
<https://ejournal.urindo.ac.id/index.php/jukmas/article/view/2699>
- Natanael, S., Putri, N. K. A., & Adhi, K. T. (2022). Persepsi tentang stunting pada remaja putri di Kabupaten Gianyar Bali. 45(1), 1–10.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22435/pgm.v45i1.5900>
- Ni'imah, M. S., & Sukendra, D. M. (2023). Hubungan antara pengetahuan, sikap, dan praktik ibu dalam pemberian kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Singgahan Kabupaten Tuban. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 160–167.
- Noor, R. I., & Muniroh, L. (2023). Hubungan antara persepsi ibu dengan kejadian stunting berdasarkan teori health belief model. *Jurnal Kesehatan Tambuasi*, 4(September), 4009–4019.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v4i3.18285>
- Noviandri, T., Iskandar, A., & Buchori, M. (2024). Hubungan pemberian makanan pendamping air susu ibu (mpasi) dengan kejadian stunting di Kelurahan Gunung Kelua. *Jurnal Kedokteran Mulawarman*, 11(1), 31–40. <https://ejournals.unmul.ac.id/index.php/JKM/article/view/7977>
- Pratiwi, K. P. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam pemberian mpasi dini. *Jurnal Asuhan Ibu & Anak*, 8(1), 37–47.
- Sania, M., & Subiyatin, A. (2024). Hubungan Pengetahuan mpasi dan self efficacy dengan stunting pada balita di Puskesmas Kelurahan Pamulang. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 8(3), 1–11.
- Wardani, N. E. K., & Harumi, A. M. (2022). Analisis faktor persepsi manfaat dan persepsi hambatan terhadap perilaku ibu balita dalam pencegahan stunting berdasarkan teori health belief model. *Malahayati Nursing Journal*, 4(3), 556–563.
<https://doi.org/10.33024/mnj.v4i3.5974>
- WHO. (2022). *The global health observatory*. <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb>